

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian dilakukan, rumusan masalah apa saja yang dicari, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, manfaat yang didapatkan dari penelitian, dan ruang lingkup penelitian ini.

### 1.1 Latar Belakang

Lee, dkk. (2016, hlm. 16) menjelaskan bahwa sangat umum bagi pelajar dewasa bahasa asing mengandalkan ortografi (sistem penulisan suatu bahasa) saat mempelajari sistem bunyi suatu bahasa. Bahkan, banyak pelajar bahasa asing pemula juga melakukan hal yang sama. Beberapa bahasa seperti Spanyol, Polandia, dan Indonesia dianggap memiliki sistem penulisan fonetik. Artinya, setelah mempelajari representasi suara untuk setiap huruf dalam alfabet dapat dengan mudah membaca sebagian besar kata yang ada di dalam kamus meskipun belum pernah membacanya.

Lee, dkk. (2016, hlm 16) juga memaparkan dalam bahasa Korea, korespondensi bunyi ejaan jauh lebih konsisten daripada dalam bahasa Inggris yang perbedaan antara ejaan dan pengucapan bunyi yang sebenarnya bisa relatif parah sehingga banyak pelajar asing bahasa Inggris yang kesulitan membaca kata-kata yang baru bagi mereka. Namun, pelajar asing bahasa Korea segera menyadari bahwa ejaan tidak selalu mencerminkan pengucapan yang tepat dalam semua kasus. Misalnya *hankuwe* ‘bahasa Korea’ dibaca sebagai [hangugΛ], penamaan dalam contoh ini menggunakan Alfabet Fonetik Internasional (IPA). Untuk saat ini bahwa setiap simbol hanya mewakili suara seperti yang sebenarnya diucapkan, jadi jika melihat cara pengejaan tersebut akan mendapatkan [han.kuk.Λ]. Tetapi dalam penggunaan yang sebenarnya, pelafalannya adalah [hangugΛ].

Crystal (dalam Febrina, 2016, hlm. 62) menyebutkan bahwa bahasa Korea diperkirakan sangat banyak dipengaruhi oleh bahasa Cina, lebih dari separuh kosakata bahasa Korea berasal dari bahasa Cina. Bahasa Korea memiliki kaidah kebahasaan tersendiri dan sistemnya berbeda dengan bahasa-bahasa lain yang ada

di dunia. Fonem yang dilafalkan oleh penutur bahasa Korea memiliki ciri khas, contohnya bunyi [ũ] dalam bahasa Korea dapat ditemukan pada [ũisa] yang artinya ‘dokter’. Kemudian, Jang (2017, hlm. 1) mendefinisikan bahwa pelafalan ialah langkah pertama dalam proses pembelajaran bagi pembelajar bahasa Korea, hal ini mencakup pembelajaran konsonan dan vokal serta kata-kata dan tata bahasa untuk menghasilkan ujaran bahasa Korea.

Selain itu Dessiar (2022, hlm. 15), menjelaskan juga bahwa sudah menjadi hal yang umum bagi pelajar untuk mengalami lebih banyak kesulitan dengan kata-kata yang belum dipelajari daripada kata-kata yang sudah dipelajari, serta dapat diprediksi bahwa kata-kata yang memiliki lebih dari satu penerapan fenomena fonologis akan lebih kompleks dan memiliki tingkat kesalahan penerapan fonologis yang lebih rendah. Dessiar (2022, hlm. 15), meneliti jenis kesalahan yang dibuat oleh pelajar bahasa Indonesia berdasarkan tingkat kesulitan kosakata yang diujicobakan dapat membantu mengidentifikasi penyebab kesalahan dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan. Selain itu, karena lingkungan fonologis bahasa Indonesia dan bahasa Korea berbeda, maka diperkirakan jenis kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Indonesia akan berbeda tergantung pada lingkungan fenomena fonologis bahasa Korea.

Jang (2017, hlm. 1) juga berpendapat bahwa pelafalan adalah langkah pertama dalam proses pembelajaran pembelajar bahasa Korea, hal ini mencakup pembelajaran konsonan dan vokal serta kata-kata dan tata bahasa untuk menghasilkan ujaran bahasa Korea. Walaupun sistem konsonan dan sistem vokal bahasa Korea dapat dipahami dengan cepat, terdapat banyak fenomena fonologis yang digabungkan ke dalam kata-kata dan dalam ucapan yang sebenarnya. Jang (2017, hlm. 1) menyebutkan fenomena fonologis bahasa Korea secara garis besar diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu pelafalan dasar, asimilasi bunyi, glotalisasi, dan penambahan bunyi. Keempat kategori tersebut mencakup berbagai fenomena fonologis seperti penyederhanaan konsonan, aspirasi, patalisasi, asimilasi, nasalisasi, lateralisasi, glotalisasi, dan penambahan ‘니 은’. Dengan demikian, pelajar menghadapi banyak kesulitan dalam mempelajari fenomena fonologis selama proses pembelajaran.

Menurut Jung (dalam Jang, 2017, hlm. 1), pemelajar bahasa Korea dibagi menjadi kelompok pemula dan mahir untuk menyelidiki persepsi mereka tentang pengucapan bahasa Korea. Hasilnya adalah para pelajar mengalami kesulitan paling besar dalam pengucapan fenomena fonologis di antara bunyi-bunyi bahasa Korea. Kemudian, ketika dua fenomena fonologis yang paling sulit dipilih, nasalisasi dan lateralisasi menduduki peringkat pertama dan kedua. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemelajar mengalami kesulitan dalam mengucapkan nasalisasi dan lateralisasi. Oleh karena itu, penelitian ini memilih fenomena fonologis dari nasalisasi sebagai subjek penelitian berdasarkan hasil survei persepsi yang dipaparkan oleh Jung (dalam Jang, 2017, hlm. 1).

Siu (2021, hlm. 32) mendefinisikan bahwa nasalisasi adalah perubahan fonologis bunyi non-nasal menjadi bunyi nasal. Menurut Hayes (dalam Lee, dkk. 2016, hlm 50) yang menjelaskan aturan fonologis sebagai generalisasi tentang berbagai cara pengucapan bunyi di lingkungan yang berbeda dan merupakan proses yang spesifik dalam bahasa, tidak dapat dipelajari dan intuitif. Terdapat tiga bagian yang terkait dengan aturan fonologi: (a) kombinasi bunyi yang mengalami perubahan; (b) lingkungan tempat bunyi yang terpengaruh ditemukan; dan (c) keluaran yang dihasilkan dari aturan fonologi. Misalnya nasal alveo-dental [n] diucapkan sebagai [n] *han* ‘satu’. Namun, dalam *hankuk* ‘Korea’, [n] yang sama dari *han* diucapkan menjadi konsonan velar [ŋ] karena adanya konsonan velar [k] dari *kuk* ‘bangsa’. Dalam kasus ini, nasalitas [n] masih dipertahankan dalam [ŋ] tetapi tempat artikulasinya diubah sesuai dengan tempat konsonan yang mengikutinya. Pergantian bunyi ini berasal dari aturan yang dikenal sebagai asimilasi, di mana dua bunyi yang berdekatan menjadi mirip satu sama lain.

Nasalisasi konsonan dalam bahasa Korea di akhir suku kata digantikan oleh nasal yang sesuai. Pada posisi akhir suku kata, semua konsonan penghalang dinetralkan menjadi tiga konsonan hambat: [p], [t], dan [k]. Ketika tiga jenis perhentian ini diikuti oleh sengau [m] atau [n], ketiga huruf tersebut digantikan oleh salah satu dari kedua sengau ini dan hanya mempertahankan tempat artikulasinya. Oleh karena itu, [p] digantikan oleh nasal [m] yang sesuai, [t] oleh [n], dan [k] oleh [ŋ] jika diikuti dengan [m] atau [n]. Velar nasal [ŋ] tidak pernah

muncul di awal suku kata, dan maka dari itu hanya [m] dan [n] yang memicu nasalisasi dalam bahasa Korea (Lee, dkk., 2016, hlm. 53).

Pemelajar asing yang mempelajari bahasa Korea memiliki karakteristik fonologis tersendiri sehingga memengaruhi pelafalan khususnya nasalisasi konsonan. Oleh karena itu, fenomena ini dapat dijelaskan dalam konteks sosiolinguistik. Halliday (dalam Firmansyah, 2021, hlm. 46), menjelaskan masyarakat bahasa merujuk pada suatu kelompok manusia (baik sosial maupun geografis) yang para anggotanya melakukan komunikasi secara teratur menggunakan bahasa yang sama. Jika dari masyarakat bahasa yang berbeda terjadi komunikasi antar individu, maka seorang penutur harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak dari masyarakat bahasa yang berbeda tersebut.

Firmansyah (2021, hlm. 46) menjelaskan bahwa hal ini menyebabkan individu tersebut menjadi bilingual dengan mempunyai kecakapan menguasai dan melafalkan dua bahasa sekaligus. Pemilihan bahasa yang digunakan bergantung pada tujuan komunikasi antara pemakai bahasa. Umpamanya seseorang yang menguasai bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2), akan memilih bahasa Jawa jika lawan bicaranya juga menguasai bahasa Jawa, keduanya akan menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi jika lawan bicaranya berasal dari daerah Indonesia yang berbeda, maka bahasa Indonesia akan sebagai alat komunikasi (Firmansyah, 2021, hlm. 46)

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijana (2021, hlm. 31) mengungkapkan bahwa bahasa dan etnis menjadi persoalan yang sangat menarik apabila dihubungkan dengan situasi kebahasaan di Indonesia. Terdapat ratusan etnis tersebar di seluruh kepulauan Nusantara, dan setiap etnis memiliki bahasa suku yang berbeda. Bahasa Indonesia digunakan sering kali ditandai dengan aksen yang berbeda, dan tentu saja berkaitan erat dengan sistem bahasa etnisnya. Etnis Jawa mempunyai kebiasaan menggunakan klaster nasal plus hambat [mb], [nd], [ŋj], dan [ŋg] di awal kata, misalnya *mBandung*, *nDenpasar*, *ŋJakarta*, dan *ŋGarut*, tidak seperti penutur lain yang lazimnya menuturkan *Bandung*, *Denpasar*, *Jakarta*, dan *Garut*.

Wijana (2021, hlm. 31) menyebutkan tuturan etnis Jawa juga kerap ditandai dengan adanya pemakaian partikel-partikel seperti *kok*, *lho*, *weh*, dan lain-lain. Etnis Jawa dipilih karena dalam penelitian ini meneliti mengenai pelafalan nasalisasi konsonan bahasa Korea dan etnis Jawa memiliki kebiasaan menggunakan klaster nasal dalam pengucapannya. Kemudian, Saputra dan Masykuri (2023, hlm. 46) mengungkapkan bahwa variasi fonologis bahasa Jawa di beberapa kabupaten dapat menunjukkan kekhasan dalam fonologi seperti perubahan bunyi vokal dan konsonan yang berkaitan dengan faktor sosial seperti pekerjaan, pendidikan, dan usia.

Dalam mempelajari bahasa Korea, pelafalan merupakan salah satu aspek yang penting dan sering menjadi tantangan bagi pemelajar asing karena memiliki karakteristik fonologis yang berbeda. Hal ini dapat berpotensi dalam memengaruhi pelafalan bahasa Korea terutama aturan nasalisasi yang tepat. Fenomena ini dapat dijelaskan dalam konteks sociolinguistik karena sering terjadi interferensi bahasa pada seorang penutur bilingual yang terpengaruh dengan struktur bahasa ibunya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berusaha menjawab sejauh mana bahasa ibu dapat memengaruhi pelafalan nasalisasi konsonan bahasa Korea dan faktor apa saja yang dapat memengaruhinya.

Penelitian ini memiliki urgensi karena dalam berkomunikasi menggunakan suatu bahasa terutama bahasa Korea memerlukan pelafalan yang tepat agar dapat memahami kata yang mengalami perubahan bunyi seperti nasalisasi konsonan. Apabila memahami hal tersebut, pemelajar dapat melafalkan nasalisasi konsonan sehingga dapat menjadi referensi terhadap peningkatan pembelajaran bahasa Korea di Indonesia dan pemahaman pengaruh bahasa ibu pada bahasa kedua dengan sistem fonologi yang berbeda.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “**Nasalisasi Konsonan Bahasa Korea oleh Penutur Jawa**”. Peneliti memilih nasalisasi konsonan karena nasalisasi merupakan salah satu fenomena fonologis bahasa Korea yang paling sulit dilakukan oleh para pelajar khususnya orang asing, serta adanya perbedaan antara lingkungan fonologis bahasa Indonesia dan bahasa Korea diperkirakan akan

terdapat kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Korea di Indonesia. Alasan memilih mahasiswa Pendidikan bahasa Korea penutur asli bahasa Jawa angkatan 2021, 2022, dan 2023 sebagai subjek karena peneliti beranggapan bahwa mahasiswa di kedua angkatan tersebut telah mempelajari nasalisasi konsonan bahasa Korea dan mampu melafalkannya. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali berapa banyak mahasiswa yang tidak melakukan nasalisasi.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya karena hanya dilakukan pada satu angkatan yaitu angkatan 2017 dari asal daerah, level TOPIK, jenis kelamin, pengetahuan teori nasalisasi konsonan bahasa Korea, dan pengetahuan kosakata yang disajikan. Peneliti mengerucutkan asal daerahnya menjadi daerah Jawa, juga level TOPIK, intensitas penggunaan bahasa Jawa sehari-hari, durasi belajar bahasa Korea, pengetahuan nasalisasi konsonan bahasa Korea, dan pengetahuan kosakata yang diujikan. Enam kategori tersebut dipilih karena peneliti ingin mengetahui apakah dapat menjadi faktor penyebab melakukan atau tidak melakukan nasalisasi konsonan dalam pelafalan bahasa Korea.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nasalisasi konsonan dalam pelafalan bahasa Korea pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea Universitas Pendidikan Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Jawa?
2. Faktor apa yang memengaruhi pelafalan nasalisasi konsonan bahasa Korea pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea Universitas Pendidikan Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Jawa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana fenomena nasalisasi konsonan dalam pelafalan bahasa Korea pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea Universitas Pendidikan Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Jawa.
2. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi pelafalan nasalisasi bahasa Korea pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea Universitas Pendidikan Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian seharusnya memiliki manfaat yang baik untuk penulis dan pembaca. Jika tidak ada manfaatnya, peneliti seperti melakukan hal yang tidak berguna. Maka dari itu, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1) Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dunia pendidikan terutama pada ilmu Bahasa Korea terkait pembelajaran tentang perubahan bunyi konsonan yang mana salah satunya adalah nasalisasi konsonan bagi pembelajar asing, serta bisa dijadikan sebagai referensi.

##### **2) Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang berkaitan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk peneliti, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru, pengalaman, serta menambah wawasan lebih luas mengenai sosiolinguistik dan nasalisasi konsonan dalam bahasa Korea;
2. Untuk pengajar bahasa Korea, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan proses pembelajaran agar dapat berjalan lebih baik lagi dan bisa mencapai tujuan pembelajaran dari materi nasalisasi konsonan;
3. Untuk pemelajar bahasa Korea, efisiensi belajar dapat meningkat karena sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga kemampuan pelafalan bahasa Korea khususnya nasalisasi konsonan bisa lebih berkembang dan memperoleh hasil belajar yang baik.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Bersumber pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024, peneliti memaparkan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Topik Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai nasalisasi konsonan bahasa Korea oleh penutur Jawa. Penelitian ini dianalisis dalam konteks sosiolinguistik khususnya pengaruh bahasa ibu (B1) terhadap bahasa kedua (B2) dan mencakup analisis fonetik menggunakan perangkat lunak PRAAT untuk mengidentifikasi pelafalan nasalisasi konsonan.

2. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah delapan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Korea FPBS UPI angkatan 2021, 2022, dan 2023 yang berbahasa ibu bahasa Jawa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara melalui kuesioner untuk mengetahui latar belakang partisipan dan wawancara untuk memperoleh data terkait rekaman pelafalan serta pemahaman nasalisasi konsonan.

4. Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 19 kosakata yang mengandung nasalisasi konsonan. Kosakata tersebut dibagi menjadi tiga jenis, yaitu 6 kata hambat + nasal, 9 kata nasal + lateral, dan 4 kata hambat + lateral yang dipilih berdasarkan nasalisasi dalam penelitian sebelumnya.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah partisipan pada delapan mahasiswa dan hanya mencakup mahasiswa dengan bahasa ibu bahasa Jawa sehingga tidak dapat dibandingkan dengan penutur dari latar belakang daerah lain